BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Antropologi Metafisik

Antropologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan

hakikat dan sejarah manusia serta mempertanyakan keberadaannya, apakah manusia sedang sendiri, yang menjadi perenungan akan keberadaan dan kegelisahan dirinya. Manusia berada dalam dinamika masyarakat dengan bertanya tentang makna kehidupan dalam dinamika yang kompleks dan makna keberadaannya dalam setiap perubahan. Pertanyaan mengenai hakikat manusia ialah pertanyaan yang paling tua sama dengan kehadiran manusia di dunia. Mengenai jawaban tentang manusia takkan pemah sampai tuntas dan menghasilkan jawaban final, yang tentunya disebabkan realitas di sekeliling manusia selalu baru, meskipun substansinya tak berubah.

Menurut Van Peursen, metafisika adalah bagian dari filsafat yang memfokuskan kepada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala yang ada.[[1]](#footnote-2) Metafisika jika diartikan dari kata Inggris: metaphysics, Latin: metaphysica, dan dari kata Yunani meta ta physica (setelah fisika); meta (melebihi, setelah) dan physikos (menyangkut alam) atau physis (alam).[[2]](#footnote-3)

Jadi disimpulkan bahwa Antropologi metafisik berbicara tentang hakikat dan keseluruhan manusia atau dimensi manusia melalui filsafat.

33-34.

Namun, sayangnya seringkali orang condong dan mengaitkan metafisika ke arah yang gaib, perbintangan, ilmu nujum, pengobatan jarak jauh dan lain sebagainya. Penyelidikan metafisika pada awalnya melingkupi segala sesuatu yang berada di belakang dunia fisik, namun kemudian berkembang kepada pencarian terhadap segala yang ada. Metafisika bersifat umum yang paling tinggi, memang benar bahwa metafisika berbicara mengenai alam gaib atau ketuhanan. Namun, hal ini hanya bagian khususnya, bukan bagian yang umum dari metafisika. Penyelidikan metafisika juga tentang sesuatu yang memiliki objek fisik seperti manusia, hewan, tumbuhan dan benda alam lainnya. Metafisika yang umum disebut ontologi yang membahas tentang segala sesuatu yang ada secara sekaligus dan menyeluruh.[[3]](#footnote-4)

Dalam akar pohon filsafat memberikan wawasan penting mengenai metafisika, yang semula ditemukan oleh Sokrates, kemudian diungkapkan lebih lengkap oleh Imanuel Kant. Pengandaian tentang akar pohon yang hampir seluruhnya terpendam di tanah sehingga tidak bisa dilihat sebagaimana adanya (tanpa mcnumbangkan pohon). Landasan metafisis pengetahuan terdiri atas sesuatu yang ada pada dasamya tidak dapat diketahui oleh benak manusia. Metafisika bagi Kant, sekurang-sekurangnya tak memberikan tambahan pengetahuan, namun mencegah terjadinya kekeliruan, sama halnyadengan akar pohon tidak mengandung buah, tetapi perlu dipelihara untuk memastikan agar buahnya sehat. Sama halnya dengan batang pohon yaitu logika.[[4]](#footnote-5) Pengkajian secara metafisik bukan untuk membuat menjadi lebih mengetahui, melainkan dapat mengungkapkan secara jelas, cermat dan mencegah kekeliruan.

Dalam arti konseptual metafisika sebagai studi mengenai hal yang awal dan akhir, yang berisi segala sesuatu yang melampaui dunia fisika, atau disiplin ilmu lain. Namun bukan itu arti yang dimaksudkan Aristoteles dan berbagai pendekatan yang dilakukan terhadap metafisika. Metafisika mengarah terhadap terbentuknya sistem-sistem ide dan ide-ide mungkin menghasilkan sebuah penilaian tentang hakikat realitas, atau memberi alasan tentang kepuasan dalam mengetahui dan belum menjelaskan hakikat realitas, beserta dengan berbagai metode penguasaan.[[5]](#footnote-6) Pengungkapan metafisika ini merupakan pandangan beberapa filsuf tentang metafisika yang melihat lebih jauh dan dalam tentang ide-ide yang menjadi hakikat sebuah realitas.

Para Pemikir agung dalam filsafat pada akhir abad pertengahan lebih tertarik akan realita yang sesungguhnya, yang mereka percayai dibalik dunia fisika. Mereka menaruh perhatian pada hubungan antara yang natural dengan supranatural (gaib). Ketertarikan mereka pada metafisika terlihat dalam perdebatan-perdebatan yang tak berkesudahan mengenai natur segala sesuatu dan kaitannya dengan yang lain.[[6]](#footnote-7) Sebab, filsafat manusia berbicara tentang keseluruhan manusia, sehingga menggunakan kata antropologi. Kata antropologi untuk menunjukkan orientasi umum dan metafisik sebagai orientasi khusus yang menggunakan metode metafisis atau biasa juga disebut metode transedental.[[7]](#footnote-8)

Antropologi metafisik melihat manusia dari keseluruhan dimensinya melalui filsafat dengan menggunakan metode metafisis. Kesadaran akan subjektivitas sendiri dan yang lain ditemukan sebagai dasar kukuh dan aman untuk seluruh penyelidikan metafisis. Dengan mencapai pemahaman pertama telah dibuktikan pula kemungkinan filsafat manusia; atau sekurang-kurangnya permulaan antropologi metafisik telah dipertanggungjawabkan. Cara membuktikannya bukan secara langsung atau a priori, melainkan hanya dengan tidak langsung, yaitu dengan mulai menjalankannya dan dengan mencapai hasil positif. Kecuali, juga metode metafisis yang telah dipakai dapat dinyatakan sah. Tidak dapat dibuktikan sebelum dilakukan, tetapi sambil memakainya temyata tercapai hasil yang tidak dapat disangsikan. Maka ab esse adposse volet illcitio. artinya: dari adanya dapat dibuktikan kemungkinannya.[[8]](#footnote-9)

Dalam karya tulis ini menggunakan metode metafisik atau transedental yang dimulai dari kegiatan berbicara dan berpikir di dalam manusia.[[9]](#footnote-10) Tahapan dalam metode metafisik yang sama dengan metode transedental. Bermula dari fenomena kongkret yang diupayakan mencapai suatu pemahaman fundamental dan sentral yang mengandung seluruh struktur

pokok seperti yang dihayati manusia. Kemudian seluruh aspek di dalamnya, dieksplitasikan tahap demi tahap menurut susunan sistematis, dianalisis melalui argumentasi yang diperkuat dengan data dan menghasilkan sebuah refleksi metafisis.

1. Manusia Menurut Alkitab

Keberadaan manusia dapat dikatakan sama tuanya dengan adanya manusia dan manusia telah menjadi persoalan bagi dirinya.[[10]](#footnote-11) Manusia (dalam bahasa Ibrani: ‘adam), dibuat dari debu bumi, (bahasa IbYanv.'adama)}[[11]](#footnote-12) Dalam Kejadian 2:7 disebutkan bahwa TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianiah manusia menjadi makhluk hidup. Ayat ini pertama-tama menunjukkan bahwa manusia bukanlah berada dengan dirinya sendiri, melainkan bahwa ada yang menciptakannya, yaitu Tuhan Allah sendiri. Tuhan Allahlah yang menciptakan manusia yang semula belum ada, sehingga menjadi ada. Jadi manusia ada karena kehendak Allah (bnd. Kej.l:26). Manusia bukanlah keturunan Allah, manusia juga bukan mengalir keluar daripada Allah, tetapi diciptakan oleh Allah.[[12]](#footnote-13)

Ada sebuah presuposisi dasar dari pandangan Kristen tentang manusia adalah kepercayaan Allah sebagai pencipta. Presuposisi ini berpandangan bahwa pribadi manusia tak bereksistensi secara independen atau berdiri sendiri, melainkan sebagai ciptaan Allah. “Pada mulanya Allah menciptakan

langit dan bumi.... Maka Allah menciptakan manusia itu” (Kej. 1:1, 27). Keterlibatan dari fakta penciptaan ialah seluruh realitas hasil ciptaan seutuhnya bergantung hanya kepada Allah. Alkitab dengan sangat jelas menyatakan bahwa segala benda dan semua makhluk yang diciptakan, sepenuhnya bergantung kepada Allah.[[13]](#footnote-14) Manusia tidak bisa lepas dari Allah yang menciptakannya. Membicarakan manusia berarti membicarakan juga tentang Allah Sang Pencipta.

Melalui Kejadian 1:26 memberikan gambaran bahwa cara Tuhan Allah menjadikan atau menciptakan manusia berbeda sekali dengan caranya menciptakan makhluk-makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk yang ada karena diciptakan oleh Tuhan Allah. Manusia adalah hasil karya Allah, yang keadaannya berbeda sekali dengan Tuhan Allah sang penciptanya. Di Kejadian 2:7 disebutkan, bahwa manusia diciptakan dari debu tanah, yang ke dalamnya dihembuskan nafas hidup. Debu tanah atau daging, pertama ialah tubuh atau badan manusia, bentuk atau penampakan manusia yang lahiriah, segi kodrati manusia atau segi yang keduniawian (bnd. Yoh.l:13; 3:5; 1 Yoh. 2:16), yang menjadikan manusia sebagai makhluk berbeda sekali dengan Tuhan Allah Khaliknya.

Ada dua tahapan dalam menciptakan tetapi hasilnya adalah tunggal yaitu manusia hidup yang berupa kesatuan. Unsur tanah adalah sebagian bahan kebendaan sedangkan nafas Allah memberi hidup. Penggabungan unsur yang benda dengan yang bukan benda menghasilkan keberadaan manunggal atau kelihatan dan tak kelihatan yang dipersatukan. Dalam unsur kebendaan terdapat berbagai bentuk rambut, otot, otak, saluran darah dan lain-lain. Unsur bukan kebendaan beragam pula adanya seperti jiwa, roh, hati nurani, kemauan, kesadaran dan lain-lain. Tetapi tanpa kesatuan dari seluruh keberadaan tersebut, masing-masing tak akan dapat berfungsi.

Pandangan Alkitab mengenai manusia menunjukkan kemajemukan yang mengesankan dan Alkitab tak pernah kehilangan pandangan bahwa manusia merupakan satu kesatuan dari keseluruhan. Bahkan Alkitab menampilkan serta menekankan satu kesatuan. Bahwa manusia terdiri dari dua bagian merupakan suatu hakikat yang tak dapat disangkal. Manusia adalah kesatuan dari materi dan bukan materi, dua aspek yang dapat dibedakan. Kematian jasmani dilukiskan sebagai perpisahan badan dan roh (Yak. 2:26).n Debu tanah atau daging terbataslah hidupnya, bisa rusak (Yes. 31:3) dan oleh karenanya juga lemah (Mzm. 56:5; 78:31). Demikianlah debu tanah atau daging tidak memiliki hidup di dalam dirinya sendiri. Debu tanah dan daging hanya bisa hidup selama Tuhan Allah memberikan hidup kepadanya (Kej.

6:1,3)-[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16)

Tubuh dalam Alkitab tidak hanya dipandang sebagai lawan, isi dan bentuk akan tetapi tubuh juga dipandang sebagai cara berada manusia yang secara asasi dan konstitutip. Manusia tak dapat dipisahkan daripada tubuhnya. Membicarakan manusia itu sendiri berarti keseluruhan dan keutuhan manusia (bud.. 1 Kor. 15:35). Tabiat atau kodrat insani manusia diungkapkan secara nyata dengan jelas di dalam tubuh jasmaninya yang mewujudkan suatu kesatuan harmonis dengan segala bagian-bagiannya {Bnd. Mat. 5:30; 6:25; Rm. 12:4). Tubuh atau badan menampakkan pribadi manusia seluruhnya. Manusia tak mungkin berada tanpa tubuh. Badan atau tubuh adalah bagian yang asasi dari manusia. Manusia juga dapat disebut dengan tubuhnya saja.[[16]](#footnote-17)

Pandangan bahwa tubuh bersifat duniawi dan jiwa bersifat ilahi tidak sesuai dengan inti Alkitab di dalam diri manusia membedakan antara bagian jasmani, yang dianggap duniawi dan bagian rohani, yang dianggap ilahi berasal dari tradisi lain. Di dalam Alkitab tidak terdapat wawasan jiwa yang kekal. Sebagai makhluk yang diciptakan, manusia tetap bergantung pada nafas Allah. Tidak unsur dalam diri manusia yang menjamin kehidupannya, apalagi kekekalannya. Manusia adalah satu kesatuan yang terdiri atas dua dimensi yakni dimensi jasmani di satu pihak dan dimensi rohani dipihak lain. Kemudian, tubuh di satu pihak lain dan jiwa atau roh dipihak lain merupakan suatu kesatuan yang tak dapat terpisahkan.

Lebih tegas lagi, manusia tidak mempunyai tubuh, seakan-akan manusia adalah jiwa yang mempunyai tubuh. Kalau begitu maka manusia yang sesungguhnya adalah jiwa dan kepada jiwa ini diberikan tubuh, semacam pakaian saja. Tubuh hanya menyangkut yang lahiriah. Pandangan ini juga tidak Alkitabiah. Sebaliknya dapat dikatakan, manusia adalah tubuh dan manusia adalah jiwa. Tubuh adalah manusia secara menyeluruh, karena tubuh itu adalah tubuh yang dijiwai oleh jiwa. Begitu pula, jiwa adalah manusia secara menyeluruh, karena jiwa itu adalah jiwa yang ditubuhi oleh tubuh. Tubuh tanpa jiwa sama dengan mayat. Jiwa tanpa tubuh paling banter merupakan hantu yang mengerikan. Dengan kata lain, jiwa tanpa tubuh sama matinya seperti tubuh tanpa jiwa. Kalau mau membedakan juga antara tubuh dan jiwa, lebih baik dikatakan, tubuh dan jiwa merupakan dua aspek manusia.

Dalam ungkapan manusia adalah tubuh ditekankan bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan kasat mata, yang hidup dalam relasi dengan orang lain, lingkungan dan tubuh adalah manusia selaku sebagian dunia, yang terikat kepada dunia. Tubuh adalah manusia selaku ekstem. Manusia adalah jiwa lebih ditekankan kedalaman manusia. Jiwa adalah manusia selaku makhluk intern dan jiwa mengacu pada dimensi yang tidak terlihat, namun ada. Dimensi ini menyangkut perasaan, pikiran dan kehendak manusia. Adalah sulit untuk menyajikan batasan dimensi ini. Namun, jelas aspek ekstem dan intern itu saling mempengaruhi, menentukan, mendukung dan hidup bersama-sama.[[17]](#footnote-18)

Pandangan Alkitab tentang manusia jelas menganggap manusia sebagai kesatuan yang utuh. Walaupun dalam konteks Peijanjian Barn dengan budaya helenis serta pengaruh Filsafat Yunani yang menganggap manusia bersifat dualistis. Namun, Alkitab dengan berbagai penjelasan dari atas tetap mengakui bahwa manusia adalah kesatuan tubuh dan jiwa atau kesatuan tubuh, jiwa dan roh yang utuh serta tidak berdiri sendiri. Jiwa tidak lebih penting dan lebih baik dari tubuh maupun sebaliknya.

1. Konsep Manusia Menurut Para Bapa Gereja danTeolog Kristen
2. Manusia menurut pandangan Bapa-bapa Gereja

Konsep dikotomi dan trikotomi merupakan konsep tentang tubuh

dan jiwa (dikotomi) atau tubuh, jiwa dan roh (trikotomi) yang dicetuskan oleh bapa-bapa Gereja. Pandangan-pandangan yang berbeda ada dalam sepanjang sejarah konsep dikotomi dan trikotomi. Berikut penjelasan mengenai konsep dikotomi dan trikotomi yaitu:

a. Konsep dikotomi

Telah menjadi hal biasa dalam kekristenan yang menganggap manusia hanya terdiri dari dua bagian berbeda yaitu tubuh dan jiwa. Pandangan atau paham ini secara teknis disebut dikotomi.[[18]](#footnote-19) Pandangan ini paling popular sepanjang sebagian besar sejarah gereja adalah pendapat bahwa manusia terdiri atas dua unsur, unsur material yaitu tubuh, dan unsur non-material, yaitu jiwa atau roh. Dikotomisme ini dianut pada awal pemikiran Kristiani dan berlanjut di konsiii Konstatinopel pada tahun 381 dan ini diterima sebagai kepercayaan resmi Gereja.

Bentuk-bentuk dikotomisme yang belakangan ini beranggapan bahwa Perjanjian Lama menyajikan suatu pandangan terpadu tentang manusia. Dalam Perjanjian Baru pandangan terpadu ini diganti dengan sebuah dualisme, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh merupakan aspek jasmaniah manusia. Inilah bagian manusia yang

dapat mati. Pada waktu kematian, bagian ini mengalami kehancuran dan menjadi tanah kembali. Jiwa pada itu merupakan bagian yang nonmaterial dalam diri manusia sehingga tidak mati. Sifat abadi ini yang membedakan manusia dengan semua makhluk yang lain.

Menurut William Newton Clarke yang sejalan dengan teologi liberal jelas sekali membedakan jiwa dan tubuh sebagai dua substansi yang berbeda sama sekali. Orang dikenali oleh roh atau jiwanya, dan bukan oleh tubuhnya. Roh manusia harus dipandang sebagai tidak bertubuh dan tidak berwujud, yang mendiami dan bertindak melalui tubuh. Tubuh merupakan tempat dan sarana dari kehidupan ini, namun bukan bagian yang penting dari kepribadian. Kepribadian dapat berdiri sendiri tanpa tubuh. Manusia dapat berfungsi baik tanpa adanya tubuh. Kematian adalah kematian tubuh, sedangkan roh berhasil untuk hidup terus. Roh “meninggalkan tubuh jasmaniah, namun tetap hidup terus serta memasuki kehidupan yang baru.

Dualisme dan Clarke beranggapan bahwa jiwa dapat hidup terus tanpa tubuh, tidak membuat mereka menyangkal kebangkitan tubuh. Berdasarkan pandangan mereka eksistensi jiwa yang terpisah sesudah kematian adalah suatu situasi sementara.[[19]](#footnote-20) Namun, tidak bisa dikatakan bahwa seorang manusia yang utuh jika hanya memiliki tubuh atau jiwa saja. Bukankah jika hanya jiwa, apakah dia layak disebut manusia, begitupun sebaliknya. Jiwa membutuhkan tubuh untuk menyatakan sebuah eksistensi manusia utuh dan tubuh membutuhkan jiwa untuk mengarahkan manusia kepada kehendak Allah.

Berkaitan dengan kebangkitan tubuh, ketika manusia memperoleh kebangkitan apakah dia memperoleh tubuh yang baru atau tubuh kemuliaan seperti kata Rasul Paulus atau dengan tubuh yang sama waktu manusia hidup di dunia mengacu pada kebangkitan Yesus Kristus ketika menampakkan diri pada Tomas (Yoh. 20:27). b. Konsep Trikotomi

Ada juga pandangan lain yang mengatakan bahwa sesungguhnya manusia terdiri dari tiga bagian yaitu tubuh, roh dan jiwa. Pendapat ini dikenal dengan istilah trikotomi. Konsep ini berasal dari filsafat Yunani, yang berpendapat bahwa tubuh dan roh setiap manusia terkait dengan satu dengan yang lain, sesuai dengan analogi yang saling hubungan antara dunia materi dan Allah. Dulu mereka berpikir bahwa Allah dapat bersatu dengan manusia hanya melalui satu substansi ketiga atau suatu keberadaan yang menjadi pengantara, sehingga Allah dapat memasuki hubungan dengan manusia hanya melalui elemen pengantara yaitu jiwa. Jiwa dianggap sebagai sesuatu yang diterapkan kepada tubuh.

Sejauh menyangkut nous atau pneuma, dan mempunyai konsep bahwa nous atau pneuma tidak dapat mati. Namun ketika membicarakan tubuh, maka konsepnya pastilah tubuh itu tidak dapat

mati. Bentuk paling terkenal tetapi juga paling dasar dari trikotomi adalah apa yang menganggap tubuh sebagai bagian materi natur manusia, jiwa sebagai prinsip hidup binatang dan roh sebagai elemen rasional dan tidak dapat mati yang berkaitan dengan Allah. Konsep trikotomi manusia memperoleh dukungan kuat di kalangan bapa-bapa Gereja dari Yunani, Clemen dari Alexandria, Origenes dan Gregorius dari Nisa pada abad-abad pertama.[[20]](#footnote-21)

Sebagian besar pendapat trikotomi terpengaruh oleh metafisika Yunani kuno. Beberapa filsuf Yunani mengajarkan bahwa tubuh ini merupakan aspek material dari manusia, sedangkan jiwa adalah aspek non-material atau immaterial, dan roh menghubungkan keduanya. Seringkali dibuat sebuah parallel tentang cara tubuh dan jiwa berhubungan dengan caranya Allah dengan dunia ciptaan-Nya berhubungan. Sebagaimana Allah berhubungan dengan dunia melalui substansi yang ketiga (atau perantara), demikian juga jiwa berhubungan dengan tubuh melalui roh.[[21]](#footnote-22) Sekalipun pandangan trikotomi membagi manusia dalam tiga aspek yaitu tubuh, jiwa dan roh. Akan tetapi, penulis menganggap jiwa dan roh sama sehingga cukup dengan mengatakan tubuh dan jiwa saja. Sebab, jiwa dan roh ialah unsur non material dan tidak kelihatan.

1. Manusia menurut Paulus

Paulus begitu kuat terpengaruh oleh gagasan Ibrani mengenai manusia yang seutuhnya sehingga pemikiran-pemikiran Yunani tentang fungsi-fungsi yang terpisah pisah hanya sedikit mempengaruhi pemikirannya. Paulus memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Pandangan ini yang merupakan pandangan Perjanjian Lama mengenai asal usul manusia, dinyatakan dalam 1 Korintus 11:7 tentang manusia harus menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Manusia sebagai keutuhan diharuskan untuk menjadi alat dalam kemuliaan Allah. Walaupun pada bagian-bagian lain dari Perjanjian Baru, surat-surat Paulus menyatakan bahwa manusia pada dasamya tidak memuliakan Allah (Rm. 1:21).

Paulus membedakan manusia duniawi dengan manusia rohani. Paulus memakai kata sifat psukhiko: dan pneumatikos dengan cara yang agak berbeda dengan pemakaian kata benda psuke dan pneuma. Manusia rohani memiliki pneuma, sedangkan manusia duniawi tidak memilikinya. Manusia rohani memperoleh hidupnya dari Roh Kudus, sedangkan manusia duniawi memperoleh hidupnya hanya dari sumber duniawi. Manusia rohani kadang-kadang berarti semua orang percaya, tetapi kadang-kadang terbatas hanya pada kalangan orang-orang yang memiliki karunia-karunia khusus (bnd. 1 Kor. 14:37; 2:15; 3:1; dan Gal 6:1). Yang paling penting dalam pemikiran Paulus ialah bahwa manusia duniawi itu

tidak bersifat rohani. Manusia duniawi kekurangan suatu aspek yang hanya dapat diperoleh dari Roh Allah.

Masalah yang mempertanyakan apakah Paulus menganggap manusia sebagai satu kesatuan, atau terdiri dari dua bagian atau tiga bagian agak bersifat akademis, tetapi dapat dikatakan bahwa keterangan yang menyatakan manusia terdiri dari tiga bagian hanya terdapat dalam 1 Tesalonika 5:23 tentang roh, jiwa dan tubuh yang dapat ditafsirkan lain. Karena pemikiran bahwa manusia merupakan satu kesatuan sesuai dengan pemikiran Ibrani. Maka hal ini nampaknya merupakan yang paling mendasar dalam pemikiran Paulus, tetapi memperkenalkan unsur rohani dan menggunakan cara yang asing bagi pemikiran Ibrani dan dengan demikian memperlihatkan gagasan ganda.[[22]](#footnote-23)

Sekalipun pandangan rasul Paulus tentang manusia ada dua yaitu mengakui manusia sebagai satu kesatuan sesuai dengan pemikiran Ibrani. Akan tetapi, disisi lain Paulus seperti membagi manusia ke dalam tubuh, jiwa dan roh (1 Tes. 5:23). Paulus juga menambahkan tentang manusia rohani dan manusia duniawi. Sebab pandangan Paulus tidak memberikan salah satu kepastian mana yang dianutnya tentang manusia. Apalagi jika dikaitkan dengan kebangkitan yang akan datang, Paulus mengatakan orang yang dibangkitkan akan menerima tubuh yang barn atau yang sempurna (2 Kor. 5:2-4 dan 1 Kor. 15).[[23]](#footnote-24)

1. Manusia menurut pandangan Augustinus

Pemikiran Augustinus tentang manusia terpengaruh oleh

platonisme. Augustinus tidak menerima dualisme ekstrem Plato tentang manusia (jiwa terkurung dalam tubuh), tetapi tidak dapat disangkali bahwa Augustinus masih menganut dualisme, seperti menggambarkan jiwa sebagai substansi yang memakai tubuh. Namun, tubuh yang adalah materi bukan sumber kejahatan. Asal kejahatan adalah dosa dari kehendak bebas dan penghukuman atas dosa. Augustinus tak pemah menjawab keragu- raguan tentang asal-usul manusia. Augustinus cenderung pada pikiran jika jiwa diciptakan langsung oleh Allah saat konsepsi. Di sisi lain Augustinus, berpendapat bahwa jiwa seorang anak berasal dari jiwa orang tuanya, seperti perkataan tertulianus.[[24]](#footnote-25) Pandangan Augustinus tentang manusia dalam konsep tubuh dan jiwa tidak memberikan gambaran yang pasti. Di sisi lain, menganut dualisme dan tidak menerima dualisme eksterm Plato. Augustinus juga tidak mengatakan tubuh dan jiwa adalah setara atau salah satunya lebih baik.

1. Manusia menurut Thomas Aquinas

Tentang manusia Thomas menyempumakan ajaran Aristoteles

yang sangat menekankan kesatuan manusia. Manusia adalah satu substansi saja. Oleh karena itu, jiwa manusia tidak merupakan substansi lengkap, sebagaimana dipikirkan oleh Plato. Jiwa adalah bentuk yang menjiwai materi, yaitu badan. Tetapi jiwa menjalankan aktivitas-aktivitas yang

melebihi yang badani belaka, yaitu berpikir dan berkendak, itulah aktivitas-aktivitas rohani. Karena aktivitasnya bersifat rohani, jiwa sendiri harus bersifat rohani pula {agree sequitur esse). Maka dari itu setelah manusia mati jiwanya hidup terus. Dengan demikian, Thomas mempertahankan kebakaan jiwa, melawan pendirian Aristoteles. Tetapi Thomas mengakui pula bahwa jiwa sesudah kematian hidup terus sebagai bentuk, tetap terarah kepada badan. Hal itu cocok dengan ajaran kristiani mengenai kebangkitan badan.[[25]](#footnote-26)

Thomas Aquinas menekankan kesatuan manusia yaitu tubuh dan jiwa. Namun, bagi Thomas jiwa ialah sesuatu yang rohani karena dari jiwalah manusia berkendak dan berpikir yang dianggap sebagai aktivitas rohani. Dari hal itulah, Thomas mengatakan kebakaan jiwa dan tubuh mati, tetapi apakah layak disebut manusia jika hanya memiliki jiwa? Bukankah manusia merupakan kesatuan tubuh dan jiwa seperti pendapat awal Thomas Aquinas, walaupun mengakui manusia satu substansi saja yaitu jiwa. Jika dalam kondisi hanya memiliki jiwa, bukankah itu adalah kondisi cacat sebagai manusia.

1. Manusia menurut Calvin

Hadiwijono mengatakan bahwa teologi Calvinis, tselem dan demut dapat diterangkan sebagai berikut. Tselem, gambar Allah, adalah hakikat manusia yang tidak dapat berubah, sedang yang dimaksud dengan demut atau rupa adalah sifat manusia yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan hakikat manusia yang tidak dapat berubah adalah manusia memiliki akal, kehendak dan pribadi. Mengenai dimensi manusia setelah jatuh ke dalam dosa, Calvin menekankan dua hal yakni tubuh dan jiwa. Mengenai tubuh, Calvin memahaminya sebagai bagian yang nampak dari manusia, atau dengan kata lain bagian materi yakni material spiritual life of us. Tubuh ini fana, mortal body, dan Calvin menyamakan dengan sinful flesh dalam Perjanjian Baru. Untuk memperjelas pandangannya dengan merujuk pada 2 Korintus 5:1 dan mengatakan bahwa pada manusia merupakan tabemakel bagi jiwa.

Mengenai jiwa, Calvin menguraikan pandangannya bahwa jiwa yaitu immortal, tidak dapat mati atau abadi. Immortalitas jiwa mempunyai makna khusus dalam teologi Calvin. Hubungan antara jiwa dan roh, Calvin tidak memberikan pembedaan yang jelas. Bahkan Calvin sendiri cenderung menyamakannya. Bagi Calvin, jiwa dan roh adalah sama. Keduanya menunjukkan hal batiniah pada manusia dan mengatakan immortalitas jiwa nampak pada kematian karena kematian sebagai perpisahan tubuh dan jiwa.[[26]](#footnote-27) Ini menjadi hal yang menarik sebab Calvin hanya membagi manusia dalam tubuh dan jiwa, tidak dengan tubuh, jiwa dan roh. Jiwa dan roh adalah sama bagi Calvin serta jiwa dianggap immortal dan tubuh adalah fana.

1. Konsep Filsafat Tentang Manusia

Badan dan jiwa merupakan satu kesatuan yang membentuk pribadi

manusia. Manusia tidak disebut sebagai manusia kalau tidak memiliki jiwa.

Demikian juga tak akan disebut manusia kalau tak memiliki badan. Badan bukan manusia jikalau jiwa tidak ada menjiwainya, dan sebaliknya jiwa pun bukan manusia jikalau tanpa badan. Badan dan jiwa adalah satu kesatuan. Kesatuan keduanya menentukan keutuhan pribadi manusia.[[27]](#footnote-28) Walaupun seperti itu, tetap perlu memperhatikan dan melihat seperti apa manusia dalam hal tubuh dan jiwa atau roh menurut pandangan filsafat dan para filsuf sebagai berikut:

1. Monisme

Monisme adalah aliran filsafat yang menolak pandangan bahwa badan dan jiwa merupakan dua unsur yang terpisah. Aliran ini menyatakan bahwa badan dan jiwa merupakan satu substansi. Keduanya merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian manusia. Aliran ini memiliki tiga bentuk yaitu materialisme, teori identitas, dan idealisme.

1. Materialisme merupakan teori tertua yang membicarakan hubungan badan dan jiwa. Bagi penganut aliran ini yang terdalam dan paling awal serta satu-satunya yang nyata adalah materi. Materi bereksistensi karena memiliki kekuatan sendiri. Artinya, materi bisa ada tanpa dukungan atau gerakan dari unsur non materi. Materi merupakan sumber serta keterangan terdalam bagi bereksistensinya segala sesuatu. Segala hal tergantung pada materi. Penganut materialisme mengakui bahwa manusia juga bersumber dari materi semata. Karena bersumber dari materi, maka kemungkinan-kemungkinan dimiliki manusia tidak melebihi kemungkinan-kemungkinan kombinasi materi. Manusia tidak pemah melampaui potensi- potensi kejasmaniannya. Bagi penganut aliran ini jiwa tidak memiliki eksistensi sendiri. Jiwa bersumber dari materi. Jiwa merupakan buah terakhir dan merupakan hasil evolusi tertinggi dari materi.

Penganut materialisme menyangkal keberadaan jiwa, mereka mengatakan jiwa bersumber dari materi yaitu tubuh dan jiwa tidak memiliki eksistensi sendiri. Tidak ada bukti yang bisa menguatkan hal itu. Dikaitkan dengan proses penciptaan manusia, tubuh dan jiwa ialah dua unsur yang berbeda. Tubuh dibentuk Allah dari debu tanah dan menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidung manusia. Nafas kehidupan disini itulah yang disebut jiwa.

1. Teori identitas menekankan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh penganut materialisme, bahkan mengakui apa yang disangkal oleh materialisme, yakni aktivitas mental. Bagi penganut aliran ini pernyataan mental merupakan identitas manusia. Manusia dibedakan secara filosofis menurut arti, referensi, atau konotasi dan denotasi. Bagi penganut teori identitas, letak perbedaan jiwa dan badan hanya pada arti,

bukan pada referensi. Dengan kata lain badan dan jiwa merupakan dua elemen yang sama.

Kaum idealisme mendasarkan sesuatu di luar materi. Idealisme sangat berbeda dari materialisme yang mengakui hal hakiki dalam diri manusia. Ada hal-hal serta gejala yang tidak dapat diterangkan semata berdasarkan materi seperti pengalaman, nilai dan makna. Semua ini tidak memiliki arti apabila dikaitkan dengan materi. Secara positif dapat dikatakan pengalaman, nilai dan makna hanya berarti kalau dihubungkan dengan sesuatu immaterial yaitu jiwa.

1. Penganut idealisme lebih lanjut menegaskan bahwa untuk bisa memahami realitas dan kejadian-kejadian spasial dan temporal sampai pada hakikat yang terdalam, tidak boleh menyingkirkan dimensi spiritual, karena dimensi ini memiliki peran yang sangat mendasar dan sangat luas bagi kehidupan manusia. Dimensi spiritual mempersatukan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu dimensi spiritual mempersatukan fakta dan nilai, dan apa yang sungguh ada dan mungkin ada. Alam, ruang dan waktu, yang merupakan tempat menyatakan diri manusia, hanya bermakna karena jiwa hadir di dalamnya.

Rene Descartes (1596-1650) dikenal sebagai peletak dasar bagi idealisme melalui ungkapannya “cogito ergo sum” (saya berpikir, maka saya ada). Descrates jelas mengaitkan jiwa dengan kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir merupakan wujud eksistensi sekaligus ciri utama manusia yang hidup. Bagi Descartes dasar eksistensi manusia bukan pada aktivitas kejasmanian, melainkan pada aktivitas jiwa yakni berpikir.

1. Dualisme

Dualisme adalah aliran yang bertolak belakang dengan monisme. Aliran ini mengafirmasikan dualitas. Artinya, badan dan jiwa merupakan dua elemen yang berbeda dan terpisah. Dan perbedaan keduanya ada dalam pengertian dan objek.[[28]](#footnote-29) Menurut aliran dualisme kenyataan sejati pada dasamya adalah baik bersifat fisik maupun spiritual. Kenyataan yang sejati merupakan perpaduan antara materi dan roh yang keduanya tidak dapat disangkali keberadaannya. Apa yang merupakan esensi dari kenyataan adalah juga merupakan esensi dari manusia. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua substansi, yakni materi dan roh, atau tubuh dan jiwa.

Descartes (1596-1650), tubuh adalah substansi yang ciri dan karakteristiknya adalah berkeluasan (rex extensa), menempati ruang dan waktu. Karena karakteristiknya bisa diamati, disentuh, dan diukur. Ini berarti bahwa materi atau tubuh itu ada dan keberadaanya bersifat niscaya dan tidak bisa ditolak. Namun, bukan berarti keberadaan jiwa ditolak, meski tidak bisa diamati secara inderawi, tetapi bisa di buktikan melalui rasio (pikiran). Keberadaan jiwa yang

karakteristiknya adalah res cogitans (berpikir) justru lebih jelas dan tegas dibandingkan dengan keberadaan tubuh serta bisa dibuktikan dengan berpikir secara skeptis.[[29]](#footnote-30)

Dualisme pada umumnya memiliki empat cabang yakni interaksionisme, okkasionalisme, paralelisme dan epifenomenalisme. Berikut penjelasan mengenai empat cabang dualisme yaitu:

1. Interaksionisme memfokuskan diri pada hubungan timbal balik antara badan dan jiwa. Aliran ini mengakui peristiwa- peristiwa mental kadang-kadang menyebabkan peristiwa- peristiwa badani. Sebaliknya, peristiwa-peristiwa badaniah kadang-kadang menyebabkan peristiwa mental, keduanya saling berhubungan. Kendati peristiwa badan dan peristiwa mental saling terkait dan saling mempengaruhi, namun pandangan interaksionis badan dan jiwa tetap merupakan dua entitas yang terpisah.
2. Penganut okkasionalisme memasukkan dimensi ilahi dalam membicarakan hubungan badan dan jiwa. Aliran ini meyakini bahwa hubungan antara peristiwa mental dan peristiwa fisik terjadi hanya karena campur tangan Allah. Tanpa intervensi itu, relasi badan dan jiwa tidak mungkin terjadi. Allah sebagai satu-satunya penghubung antara hal-hal yang bersifat fisik dengan hal-hal yang bersifat mental. Allah berkesempatan dalam penyesuaian antara mental dan fisik dalam diri manusia.
3. Penganut aliran paralelisme mensejajarkan kejadian yang ragawi dengan kejadian yang rohani. Aliran ini mengatakan bahwa sistem kejadian ragawi terdapat di alam dan kejadian kejiwaan terdapat dalam diri manusia serta di antara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat. Badan memiliki persitiwa sendiri dan jiwa juga memiliki peristiwa sendiri. Namun baik badan dan jiwa berjalan bersamaan. Dalam diri manusia teijadi peristiwa fisik dan peristiwa mental, namun satu tidak menjadi sumber bagi yang lain. Kejadian fisik menyebabkan kejadian fisik lainya, begitu pun kejadian mental menyebabkan kejadian mental lainya. Kejadian fisik tak menimbulkan kejadian mental, begitu pun selanjutnya. Tuhan diakui sebagai penyetel dari kejadian mental dan kejadian fisik yang beijalan bersamaan. Dalam hubungan keduanya terjadi mekanisme sempurna sehingga peristiwa badaniah dan rohaniah terjadi secara bersamaan meskipun keduanya tidak mempunyai hubungan kausal.
4. Aliran epifenomenalisme melihat hubungan badan dan jiwa dari fiingsi syaraf. Aliran ini mengatakan jika satu-satunya unsur yang ada untuk menyelediki proses-proses kejiwaan ialah syaraf. Proses kejiwaan yaitu kesadaran dilihat sebagai

nyala yang berasal dari proses-proses syaraf. Ini menyangkal pengaruh kesadaran terhadap proses kejiwaan. Secara harafiah epifenomenalisme berarti aliran yang menekankan bahwa yang kelihatan sebenamya hanyalah gejala, bukan menunjukkan hal yang sesungguhnya. Seperti tubuh menyebabkan bayangannya dan bayangan tak memiliki dampak kausal atas tubuh atau atas bayang-bayang yang lain, seperti otak menyebabkan kesadaran, namun kesadaran tak berpengaruh bagi otak.[[30]](#footnote-31)

1. Manusia Menurut Plato

Pendapat Plato mengenai manusia digabungkan dua makhluk yang kodratnya sama sekali berlainan, yaitu tubuh dan jiwa. Plato menganut suatu dualisme mengenai manusia dan juga menerima praeksistensi jiwa, artinya sebelum dilahirkan dalam tubuh jasmani, jiwa sudah berada dan memandang ide-ide. Sekarang jiwa merasa terkurung dan memandang ide-ide serta jiwa merasa terkurung dalam tubuh dan senantiasa rindu akan pemandangan bahagia yang dinikmatinya sebelum lahir dalam tubuh. Tetapi dalam eksistensi jasmani sekarang, manusia sanggup pula untuk memperoleh sedikit pengetahuan tentang ide-ide. Dalam diri manusia masih ada ingatan

akan ide-ide yang pernah dipandang dan ingatan itu dapat dihidupkan kembali sejauh manusia melepaskan diri dari dunia jasmani.[[31]](#footnote-32)

Plato menarik pemikiran Orphic dan Pythagorean yang mula- mula untuk meneguhkan sebuah kenyataan nonmaterial dalam diri manusia. Tubuh adalah kendaraan dari jiwa yang tak kasatmata. Hanya jiwa yang bisa memahami berbagai gagasan sehingga jiwa menjadi milik dunia gagasan. Hubungan jiwa dengan tubuh sejalan dengan hubungan berbagai gagasan dengan berbagai manifestasi material. Dikotomi yang akrab dalam pemikiran barat antara tubuh dan jiwa adalah sebuah hasil dari tradisi Platonik. Bagi Plato, jiwa itu kekal, memiliki baik praeksistensi dan meneruskan paskaeksistensi. Menurut Plato, keabadian jiwa adalah sebuah keabadian alami, sesuatu yang adalah benar untuk jiwa dengan alasan sifatnya sendiri.[[32]](#footnote-33)

1. Manusia Menurut Aristoteles

Aristoteles lebih memilih untuk berbicara tentang kekuatan

jiwa daripada bagian-bagian itu. Aristoteles mendapati tiga jenis jiwa yaitu jiwa nutritif atau vegetatif, jiwa yang sensitif atau binatang, dan jiwa yang berpikir atau rasional. Tingkat tertinggi dari kehidupan memiliki pikiran atau intelektual, sebagai tambahan untuk seluruh kemampuan dari jiwa yang lebih rendah dan ini ditemukan dalam diri manusia. Pandangan Aristoteles mengenai bentuk dan benda sudah dibuat untuk mencocokkan pandangannya terhadap kemanusiaan. Jiwa

dan tubuh berhubungan sebagai bentuk dan benda, dengan iiwa sebagai prinsip yang mengatur tubuh. Jiwa dan tubuh bisa dipisahkan hanya dalam pemikiran, bukan secara fakta. Pandangan Aristoteles tidak mungkin tubuh tanpa jiwa, atau jiwa tanpa tubuh. Aristoteles mengizinkan bahwa bagian dari intelektual ini mungkin bertahan terhadap kematian.[[33]](#footnote-34)

Dalam tradisi Aristoteles, setiap makhluk yang hidup mempunyai daya hidup yang disebutnya jiwa (anima). Aristoteles membedakan jiwa dan roh, namun pandangannya tentang roh agak kabur dan tidak konsisten.[[34]](#footnote-35) Sehingga roh dalam pandangan Aristoteles tidak bisa dibahas lebih lanjut. Pandangan Aristoteles tentang tubuh dan jiwa bisa katakan menyatu, saling berkaitan dan membutuhkan satu dengan lain. Sebab tidak mungkin tubuh tanpa jiwa atau jiwa tanpa tubuh. Aristoteles lebih menekankan kekuatan yang dimiliki jiwa daripada tubuh, sehingga tiba pada kesimpulan jiwa sebagai bagian intelektual pada manusia yang tidak dapat mati.

1. Manusia Menurut Rene Descartes

Manusia dalam pandangan Descartes bersifat dualistis dengan

berdasarkan pada asas-asas metafisik. Jiwa ialah substansi tunggal, memiliki sifat benda dan yang tak dapat mati serta jiwa bersifat asasi. Pemikiran menurut Descartes adalah sesuatu yang terjadi dengan sepengetahuan manusia yaitu akal, kehendak, indera, dan perbuatan.

Kesadaran manusia (cogito) bersifat sebagai bentuk pikiran yang hakiki.. Tubuh memiliki keluasan yang adalah keasasian manusia[[35]](#footnote-36). Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Sebenamya tubuh tidak lain daripada suatu mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena setiap substansi sama sekali terpisah dari substansi lain, maka kiranya sudah nyata bahwa Descartes suatu dualisme tentang manusia.[[36]](#footnote-37)

Pertentangan antara tubuh dan jiwa disebabkan oleh kesatuan yang tampak lahiriah, sebab dalam mewujudkan eksistensi seperti berdiri sendiri. Jiwa menjadikan tubuh sebagai alat dalam menyatakan perbuatan tertentu, sehingga hakikat manusia dilihat dari jiwanya. Jiwa dan tubuh saling mempengaruhi, walaupun tidak ada tempat pertemuan antara keluasan dan pemikiran. Keberadaan jiwa ada dalam sebuah kelenjar kecil yang bemama glandula pineal is.

Jiwa memberikan pengaruh tubuh dengan cara mengambilalih gerak tubuh dengan perantaraan nafas hidup secara tidak langsung. Hal ini terlihat pada saraf dan otot yang dialiri darah yang paling banyak. Rangsangan indera yang terjadi dibawa oleh nafas hidup pada kelenjar kecil di bawah otak kecil manusia. pergerakan kelenjar ini ditangkap oleh jiwa dengan jawaban pengamatan sesuai rangsang. Begitu pula jiwa dapat menimbulkan gerak di kelenjar kecil dengan akibat, ada

perbuatan dalam jalan nafas hidup yang menggerakkan otot-otot dan saraf pada bagian tubuh manusia.[[37]](#footnote-38)

1. Antropologi Materialistik

Menurut pandangan materialistik, manusia terdiri dari unsur- unsur materi, sedangkan kehidupan mental, emosional, dan rohnya hanya merupakan produk sampingan dari struktur materialnya. Sebagai contoh pandangan, Marxis bahwa sejarah ditentukan oleh struktur ekonomi yang ada, disandarkan pada pandangan yang materialistik atau naturalistik tentang natur manusia. Bagi kaum Marxis, manusia hanya sebuah produk alam dan tidak diciptakan menurut gambar Allah. Mereka bahkan menolak keberadaan Sang Pencipta itu sendiri. Marxisme tidak mengenai imperatif etis atau tanggung jawab seseorang kepada Allah. Manusia adalah bagian dari sebuah struktur sosial; kejahatan muncul dari struktur itu dan bisa dihilangkan hanya dengan mengubah struktur itu.

Antropologi materialistik seperti dari Marx dan Skinner, memutlakkan sisi fisik manusia dan menyangkal keberadaan sisi mental atau spiritual.[[38]](#footnote-39) Jelas bahwa pandangan Marx dan Skinner dalam antropologi materialistik tidak mengindahkan posisi mental atau spiritual (jiwa) dalam diri manusia, yang dianggap sebagai sampingan

saja bahkan tak diperhitungkan. Tubuh atau fisik manusia tentunya yang menjadi utama.

1. Manusia Menurut Antropologi Ibrani

Menurut budaya Ibrani tentang manusia bersifat sintetis. Pandangan

budaya Ibrani tentang manusia bersifat sintetis. Mereka tidak mengenai pendapat, bahwa manusia terdiri dari unsur yang berbeda-beda yang berasal dari sumber yang berbeda-beda. Menurut pandangan Ibrani manusia merupakan kesatuan utuh yang tidak bisa dibagi-bagikan, hanya bisa dipandang dari sudut pandang yang berbeda, sehingga pelbagai aspek pada diri manusia menjadi tampak, tetapi bukan bagian atau unsur berbeda. Semua istilah antropologis dalam Perjanjian Lama bertolak dari satu organ konkret dalam diri manusia dan sebagai pemyataan anropologis istilah-istilah itu menyoroti dimensi tertentu dalam diri manusia yang selalu menyangkut manusia seutuhnya.

Dalam antropologi Ibrani dikenal nefesy berarti leher, kerongkongan dan mendapat juga arti sebagai nafas, hidup, nyawa dan rnah artinya tidak jauh beda dengan nefesy. Yang arti aslinya adalah angin dan nafas. Sebagai istilah antroplogis rnah itu menunjuk pada dinamika dalam diri manusia yang digerakkan Allah, rnah itu sejauh manusia memiliki kemauan dan inisiatif. Basar berarti daging dalam arti konkretnya yang berbeda dari tulang yang menyatakan bahwa manusia itu makhluk fana dan lemah, yang hidupnya akan berlalu. Leh atau lebah merupakan suatu organ sentral dalam diri manusia berdasarkan pengertian Ibrani. Leb diartikan sebagai otak, jantung dan hati

sekaligus. Dengan ini menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki perasaan, bergembira atau bersusah. Saat manusia berpikir bijaksana, penuh pertimbangan dalam keputusan disebut juga dengan kata leb.[[39]](#footnote-40)

Manusia dalam pemikiran antropologi Ibrani jelas mengakui manusia sebagai kesatuan yang utuh dan tak terpisah-pisah seperti pemikiran Yunani dengan dualistisnya. Walaupun antropologi Ibrani mengafirmasikan bahwa manusia berasal dari unsur yang berbeda-beda, tetapi menganggap itu sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman Perjanjian Lama tentang manusia sebagai kesatuan yang utuh.

1. Manusia Menurut Antropologi Helenis

Dengan membawa warisan antropologi sintetis dari budaya Ibrani,

agama Kristen masuk ke dalam dunia budaya helenis dengan antropologinya yang jauh berbeda, yang pada dasamya bersifat dualistis. Bagi orang helenis, manusia terdiri dari unsur jiwa dan badan. Dan masing-masing unsur mempunyai asal yang lain dan memiliki mutu yang berbeda. Jiwa itu baik dan luhur, sebenarnya jiwa itulah manusia. Sedangkan badan merupakan sumber dosa dan sumber segala kekacauan dalam diri manusia. Badan dianggap sebagai penjara bagi jiwa. Baru setelah jiwa dipisahkan dari badan dalam kematian, jiwa bisa mulai bebas dan menjalankan hidup yang benar seturut hakikatnya.

Pertentangan antara pandangan Kristen dengan pandangan helenis terjadi terutama dalam perlawanan dengan pelbagai aliran gnosis yang mulai berkembang di antara orang Kristen juga. Bagi gnosis, penyelamatan berarti bagian roh dalam diri manusia dibebaskan dari badan dan pengaruhnya. Bila dalam kematian, jiwa bebas dari badan, Jiwa bisa pulang ke dalam tanah aimya yang sebenamya yaitu dunia rohani. Menurut gnosis, tidak mungkin ada kebangkitan badan. Karena badan merupakan sesuatu yang buruk dan menghalangi hidup jiwa yang benar. Para teolog Kristen menjelaskan gagasan kebakaan jiwa sebagai identitas orang sebelum kematian dan sesudah kebangkitan dan membantu untuk menggambarkan keadaan manusia antara kematian dan kebangkitan badan yang baru dinantikan pada akhir zaman. Tetapi tradisi helenis dan gnosis yang menganggap keadaan jiwa terlepas dari badan sebagai ideal.48

Jelas bahwa pandangan helenis tentang manusia yang dualistis, sangat berbeda dengan antropologi Ibrani. Hal ini terjadi bukan hanya karena pengaruh ajaran gnosis tetapi pemikiran para Filsuf Yunani yang menganggap manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, materi dan immaterial yang mempengaruhi konsep manusia dalam Perjanjian Baru tempat budaya helenis ada.

1. Manusia Menurut Antropologi Toraja

Menurut mitologi Toraja, manusia pertama yaitu Datu laukku’ yang

berjenis kelamin perempuan diciptakan Puang Matua di langit melalui puputan kembar, dan materi dasamya adalah emas. Datu laukku’ kemudian dikawini

oleh dewata Bongga Langi’na dan melahirkan generasi berikutnya serta keturunan kedelapan Datu Laukku’ barulah ada manusia yang turun ke bumi. Karena, Datu Laukku’ dikawini dewata Bongga Langi’na sehingga keturunan Datu Laukku’ memiliki unsur dewata sehingga dalam kepercayaan tradisional Toraja terdapat keyakinan bahwa dalam diri manusia ada unsur dewata (ilahi). Dan unsur ilahi dalam diri manusia tidak lain adalah jiwa atau rohnya. Kepercayaan tradisional Toraja, setiap manusia terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi yang kelihatan (tubuh) dan dimensi yang tidak kelihatan (jiwa).[[40]](#footnote-41)

Dalam konteks budaya Toraja dipercaya bahwa tubuh itu fana dan jiwa itu baka. Jiwa itu dibungkus oleh tubuh, dan sering keluar dari tubuh pada saat manusia tidur. Tubuh itu dikuasai oleh kematian, akan tetapi jiwa itu kekal dan kelak menjadi dewata. Jadi dalam kepercayaan Tradisional Toraja diakui bahwa jiwa itu mengandung unsur ilahi. Diyakini bahwa jiwa yang abadi itu pergi ke dunia tempat arwah yakni Puya, setelah upacara pemakaman mendiang. Seterusnya jiwa tersebut menuju ke langit untuk leluhur bila kelengkapan ritusnya di bumi yakni Ma’balikcm Pesung telah dilaksanakan. Di langit menjadi ilah nenek moyang dan dari sanalah dapat memberkati keluarga atau keturunannya yang masih hidup di bumi ini.

Jiwa atau roh manusia tidak terpengaruh oleh kematian. Walaupun manusia mati, tetapi jiwa atau rohnya tidak takluk di bawah kematian. Jiwanya tetap ada sekalipun tubuh hancur sebab jiwa ilahi. Dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan tradisional Toraja kematian merupakan untuk selama-

lamanya perpisahan antara tubuh dan jiwa. Tidak ada harapan bahwa pada satu saat tubuh dan jiwa dapat menyatu kembali. Oleh karena itu, yang mengalami keselamatan dalam kepercayaan tradisional Toraja adalah jiwa manusia saja dan bukan manusia seanteronya.[[41]](#footnote-42) Sebab seantero manusia ialah kesatuan tubuh dan jiwa. Jika hanya memiliki tubuh, apakah dia layak disebut manusia utuh ataupun sebaliknya.

1. Kematian Manusia Menurut Alkitab

Manusia yang hidup di dunia ini pasti mengalami ketakutan apabila

diperhadapkan dengan kematian. Apalagi, manusia tidak akan pemah tahu kapan kematian itu datang dan semua manusia akan mengalami kematian. Firman Tuhan mengajarkan manusia ditetapkan untuk mati satu kali kemudian dihakimi (Ibr. 9:7). Ada tiga jenis kematian menurut Alkitab yaitu kematian fisik atau terpisahnya jiwa dari tubuh (Ibr. 9:27). Kedua, kematian rohani atau keterpisahan dengan Tuhan (Ef. 2:1; 4:18) dan ketiga, kematian kekal yaitu kematian dalam api neraka (2 Tes. 1:9; Wahyu 21:8).[[42]](#footnote-43) Kematian bukan sesuatu yang hanya mengakhiri hidup manusia, bukan saja saat terakhir hidup manusia, melainkan seluruh hidup manusia sejak pertama sudah diwamai kenyataan bahwa akan mengalami kematian.

Kematian sebagai batas hidup manusia tidak merupakan akibat dosa, melainkan harus ada, entah manusia berdosa atau tidak. Hidup ini diciptakan Tuhan secara demikian. Tetapi, dosa mengubah cara manusia mengalami batas

hidup itu. Oleh karena dosa, manusia telah membalikkan arti hidupnya. Manusia tidak menjalankan hidupnya dengan penuh tanggung jawab dan syukur terhadap Tuhan serta sikap cinta kasih kepada sesamanya, melainkan berdosa dengan hidup untuk dirinya sendiri (2 Kor. 5:15). Maka benar bahwa kematian sebagai kenyataan gelap yang mengancam merupakan akibat dosa.[[43]](#footnote-44)

Menurut Alkitab, kematian adalah perpisahan antara tubuh dan roh/jiwa atau keadaaan tubuh yang tidak memiliki roh (Yak. 2:26).[[44]](#footnote-45) Kematian bukan merupakan akhir dari kisah kehidupan manusia. Alkitab memang tidak pemah memberikan perhatiannya kepada perlawanan antara hidup dan mati yang berdasarkan tabiat atau kodrat. Yang diperhatikan Alkitab adalah persoalan yang lebih mendalam mengenai hidup dan mati, yaitu persoalan hidup dan mati dalam arti religius, bukan dalam arti biologis. Sebab di dalam Alkitab manusia tidak pemah dipandang sebagai makhluk yang berdiri sendiri, melainkan sebagai makhluk yang senantiasa ada bersama keterhubungan dengan Allah.

Berdasarkan arti yang sebenamya, manusia menurut Alkitab adalah manusia yang dihubungkan dengan Allah itulah sebabnya di Yohanes 3: 36 disebutkan bahwa percaya kepada Anak berarti beroleh hidup, dan Yohanes 5:24 disebutkan bahwa hidup berarti berpindahnya dari maut ke dalam hidup dan Yohanes 8:51 disebutkan bahwa menuruti Firman Kristus berarti tidak akan mengalami mati sampai selama-lamanya (bnd. Yoh. 11:25, 26). Dengan demikian, disimpulkan bahwa Alkitab temyata telah memberikan dimensi

yang berlainan sekali tentang persoalan hidup dan mati. Sebab menurut Alkitab keterangan yang khas tentang hidup dan mati terdapat dalam realitas Kristus. Oleh karena itu Alkitab tidak mengajarkan tentang adanya sifat "tidak dapat mati" yang disebabkan karena tabiat atau kodrat, juga tidak mengajarkan adanya sifat "tidak dapat mati" yang dimiliki jiwa, karena kodrat dan tabiatnya. Sebab hanya Allah yang tidak takluk kepada maut atau tidak dapat mati.[[45]](#footnote-46)

Di Kejadian 2:7 disebutkan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah dan ke dalam hidungnya di hembuskan napas hidup sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup. Jikalau napas hidup tidak ada lagi, manusia juga disebut mati, mengenai mati ini di dalam alkitab terdapat ungkapan yang bermacam- macam, sebagai umpamanya kembali lagi menjadi tanah atau kembali menjadi debu (Kej. 3:19), roh dan napas Allah ditarik kembali (Ayb. 34:14), debu kembali menjadi tanah dan roh kembali kepada Allah (Pkh.l2:7), putusnya nyawa (Kis. 5:5, 10), dan lain sebagainya. Dari arti kata nefesy yang diartikan sebagai nafas (jiwa), manusia telah dapat ditetapkan bahwa manusia disebut mati, jikalau nafasnya diambil dari padanya. Di sini mati berarti terpisahnya hidup yang adalah nafas (jiwa) daripada manusia, yang mati bukan tubuh manusia atau nyawanya melainkan manusia seutuhnya, yaitu ketika hidup manusia dipisahkan dari padanya. Mati ini dapat disebut mati secara jasmani.

Menurut Alkitab, mati bukan berarti dilebur atau dirusak atau dibinasakan melainkan dipisahkan baik pemisahan itu terjadi di antara

manusia dengan Allah untuk selama-lamanya (mati kekal), maupun terjadi di antara hubungan kasih antara manusia dengan Allah di dalam hidup ini dan dunia ini (mati rohani) serta di antara manusia dengan hidupnya (mati jasmani). Mati secara jasmani dalam Alkitab bukan dipandang sebagai akhir hidup manusia yang menurut kodrat[[46]](#footnote-47) dan kematian sebagai akibat dosa yang menimpa manusia (bnd. U1.30:15,19; 1 Sam. 15:32; Rm. 5:14, 17).

1. Kematian Manusia Menurut Konsep Filsafat

Ada kecenderungan untuk memandang kematian manusia dengan

bertitik tolak dari pengalaman mengenai segala macam makhluk pada umumnya. Kematian harus menjadi nasib untuk semua makhluk hidup. Manusia ikut serta dalam hakikat alam semesta, manusia lahir, berkembang, menyumbangkan dirinya pada dunia dan akhimya mati lagi. Hakikat kematian dapat dirumuskan sebagai berakhimya kehidupan (cessatio vitae), atau berhentinya makhluk (cessation ends viventis). Dengan demikian, kematian menurut hakikatnya diartikan serba negatif sehingga semua yang ada pada manusia saat mengalami kematian semuanya habis. Dan dalam filsafat, kematian dapat juga diartikan positif, yang memuat bahwa manusia mencapai, penyelesaian, puncak faktual dan stitik akhir yang menyimpulkan keseluruhan hidupnya.[[47]](#footnote-48)

Menurut intinya kematian segi negatif adalah seluruh kemungkinan perkembangan selanjutnya dan meninggalkan semua fakta sekunder. Proses ini menyentuh seluruh manusia dalam segala unsur-unsur hakiki jiwa-tubuh, ,

historsitas, fakta induk dan sekunder, otonomi-korelasi dan keempat taraf. Maka bukan hanya tubuh yang meninggal, melainkan seluruh manusia sampai intisari eksistensinya mengalami kematian. Sedangkan, menurut kematian dari segi positif berarti tidak ada apa-apa yang di drop dari manusia, tidak ada apa- apa yang ditinggalkan, jenazah pun tidak memuat apa-apa dari yang telah direalisir. Segala arti dan nilai human yang telah dibangunkan dan seluruh manusialah mencapai ketetapan yang disebut keabadian. Jika manusia sampai pada titik kristalisasi tidak hanya jiwa, tetapi juga badan mengalami keabadian (immortal). Sebab manusia ialah jiwa yang membadan dan badan yang menjiwa. Jiwa dan badan selalu sejajar.

Manusia masih tetap berkomunikasi dan berpartisipasi secara dimensional walaupun telah meninggal. Tetapi, manusia tidak bertempat menurut arti biasa. Kehadiran manusia dan dunianya yang terbentuk selama kehidupanya dan sejarahnya, memperoleh pengukuhan dalam kristalisasi. Dengan demikian, manusia (yang telah mati) secara khusus hadir pada orang, benda, dan tempat yang memainkan peranan besar dan personal dalam kehidupannya. Kematian merupakan pertanyaan radikal yang mempersoalkan seluruh eksistensi manusia. Dan sebelum meninggal dapat diketahui dari pengalaman pribadi, kematian mengaburkan dan mengerikan serta misteri yang menggentarkan.57 Kematian dari sudut filsafat dapat diartikan sebagai negatif atau positif, tentunya kedua hal ini berbeda secara arti dan keberadaannya namun tetap dalam keutuhan manusia.

Dari beberapa teori di atas, sekalipun pandangan monisme, dualisme, dikotomi, trikotomi, filsafat, Ibrani, Helenis dan Alkitab memiliki pandangan dan konsep yang berbeda-beda dalam melihat manusia dalam hubungan dan kedudukan tubuh dan jiwa. Akan tetapi, penulis memandang manusia sebagai sebuah keutuhan, kesatuan dan kesejajaran antara tubuh dan jiwa. Sebab, tubuh dan jiwa ialah dua aspek yang membentuk manusia yang utuh. Tubuh juga memerlukan jiwa untuk bersama-sama menyatakan eksistensi manusia, begitupun sebaliknya. Kehilangan salah satu aspek, baik tubuh maupun jiwa tidakkah itu kondisi cacat sebagai manusia sehingga harus nampak sebuah kesatuan dan keutuhan tubuh dan jiwa.

1. Raja Oloan Tumanggor & Carolous Suharyanto, Pengantar Filsafat Untuk Psikologi (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 181 & 34. [↑](#footnote-ref-2)
2. Lorens Bagus, Kamns Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, n.d.), 623. [↑](#footnote-ref-3)
3. Raja Oloan Tumanggor & Carolous Suharyanto, Pengantar Filsafat Untuk Psikologi, [↑](#footnote-ref-4)
4. Stephen Palquis, Pohon Filsafat Tes Kuliah Pengantar Filsafat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 115-116. [↑](#footnote-ref-5)
5. Lorens Bagus, Kamus Filsafat, 625. [↑](#footnote-ref-6)
6. Colin Brown, Filsafat Iman Kristen (Surabaya: Momentum, 2005), 17-18. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ant on Ba ker, A ntropologi Metafisik, 18. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid., 29. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., 16-17. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hadiwijono, I man Kristen, 169. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jan Plaiser Arie, Manusia Gambar Allah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 41. [↑](#footnote-ref-12)
12. Dr. Charles C. Ryrie, Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab (Yogyakarta: Audi, 2015), 285. [↑](#footnote-ref-13)
13. 2,Anthony A Hoekma, Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah (Surabaya: Momentum, 2000), 7. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ryrie, Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab, 285. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hadi\vijono, I man Kristen, 173. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid., 173-174. [↑](#footnote-ref-17)
17. Plaiser, Manusia Gambar Allah, 45-47. [↑](#footnote-ref-18)
18. Louis Berkhof, Teologi Sisternatika Doktrin Manusia (Surabaya: Momentum, 2015), 24. [↑](#footnote-ref-19)
19. J Millard Erickson, Teologi Kristen Volume Dua (Malang: Gandum Mas, 2015), 102- [↑](#footnote-ref-20)
20. Louis Berkhof, Teologi Sistematika Doktrin Manusia, 24. [↑](#footnote-ref-21)
21. J Millard Erickson, Teologi Kristen Volume Dua, him. 101-102. [↑](#footnote-ref-22)
22. Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru 1 Allah Manusia Kristus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 183-185. [↑](#footnote-ref-23)
23. 3‘Erickson, Teologi Kristen Volume Dua, 123. [↑](#footnote-ref-24)
24. K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 25. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid., 40. [↑](#footnote-ref-26)
26. Kabanga\ Manusia Mati Seutuhnya, 83. [↑](#footnote-ref-27)
27. Kasdin Sihontang, Filsafat Manusia (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 49. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid., 50-53. [↑](#footnote-ref-29)
29. Zainal Abidin, Filsafat Manusia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30-31. [↑](#footnote-ref-30)
30. Sihontang, Filsafat Manusia, 52-55. [↑](#footnote-ref-31)
31. K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat, 14. [↑](#footnote-ref-32)
32. Everett Ferguson, Backgrounds of Early Christianity (Malang: Gandum Mas, 2017), [↑](#footnote-ref-33)
33. 4,Ibid„ 422. [↑](#footnote-ref-34)
34. Adelbert Snijders, Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 97. [↑](#footnote-ref-35)
35. Bagus, Kamus Filsafat, 570. [↑](#footnote-ref-36)
36. K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat, 50. [↑](#footnote-ref-37)
37. Bagus, Kamus Filsafat, 570. [↑](#footnote-ref-38)
38. Anthony A Hoekma, Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah, (Surabaya: Momentum, 2000), 3-4. [↑](#footnote-ref-39)
39. Georg Kirchberger, Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani (Yogyakarta: Ledalero, n.d.), 275-276. [↑](#footnote-ref-40)
40. Kabanga\ Manusia Mati Seutuhnya, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 2, 5, 6, & [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid., 258 & 381. [↑](#footnote-ref-42)
42. Rifai, Gemar Belajar Agama Kristen Jilid /, (Sukoharjo: Bom Win’s Publishing, 2006), [↑](#footnote-ref-43)
43. fCirchberger, Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani (Yogyakarta: Ledalero, n.d.), [↑](#footnote-ref-44)
44. Welly Pandensolang, Eskatologi Biblika, (Yogyakarta: PBMR Andi, 2008), 88. [↑](#footnote-ref-45)
45. Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 182. [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibid., 245. [↑](#footnote-ref-47)
47. Baker, Antropologi Metafisik, 291-292. [↑](#footnote-ref-48)